**ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF PERWAKO NUMBER
104 OF 2020 CONCERNING COMMUNITY NEW LIFE GUIDELINES
AT RUMAH IBADAH (MASJID) KELURAHAN SIMPANG BARU
KECAMATAN TAMPAN**

Muhammad Tarmizi¹, Sri Erlinda², Supentri³

E-mail: muhammad.tarmizi5317@student.unri.ac.id¹, linda_Sri70@yahoo.com²,
Supentri@Lecturer.unri.ac.id³
Mobile ID: +6282269175795

*Pancasila and Civics Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is based on the background because there are still many people in Simpang Baru village, Tampan sub-district, who carry out worship, especially congregational prayer in mosques, do not comply with the health protocol in force. Such as not imposing distance in prayer shafts, wearing masks and there are still many people who do not wear masks when praying in mosques. The research aims to determine the implementation of Perwako Number 104 of 2020 concerning New Life Guidelines in Houses of Worship. The research was carried out in September 2020 until February 2021 at Simpang Baru Village, Tampan District, Pekanbaru City. In this study used qualitative methods and data collection techniques that researchers do is by observation, interview and documentation techniques. Determination of informants is done using. Incidental Sampling is a sampling technique based on chance, the informants chosen by the researcher were 20 worshipers and 5 mosque administrators from 5 mosques in Simpang Baru Village. Based on the results of the research conducted by the researchers, it can be seen that the implementation of Perwako Number 104 of 2020 concerning New Life Guidelines for Communities in Houses of Worship has been going well, but there are still mosques that have not implemented proper and perfect health protocols because of the opinion of congregations. who think if prayer does not close the shaf then the prayer feels imperfect even though there is a fatwa of Islamic religious scholars which allows prayer to keep a distance during the pandemic, but the congregation remains adamant about the stand that is in him and the understanding of religious knowledge that is embraced by the congregation in the mosque considers Islamic law to be rigid and standard.*

Key Words: *Representative, House of worship.*

ANALISIS PELAKSANAAN PERWAKO NOMOR 104 TAHUN 2020 TENTANG PEDOMAN HIDUP BARU MASYARAKAT DI RUMAH IBADAH (MASJID) KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN

Muhammad Tarmizi¹, Sri Erlinda², Supentri³

Email. Muhammad.tarmizi5317@student.unri.ac.id¹, linda_Sri70@yahoo.com²,
Supentri@Lecturer.unri.ac.id³
Hp. 082269175795

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini di latar belakang karena masih banyak masyarakat kelurahan simpang baru, kec.Tampam, yang melaksanakan ibadah terutama sholat berjama'ah di masjid tidak mematuhi protocol kesehatan yang di berlakukan. Seperti tidak memberlakukan jarak dalam shaf sholat, memakai masker dan masih banyak masyarakat yang tidak memakai masker ketika sholat di masjid. penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru di Rumah Ibadah. Penelitian di laksanakan pada bulan September - Februari 2021 bertempat di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampam Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini Menggunakan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *Incidental Sampling* yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, informan yang dipilih peneliti adalah 20 jamaah dan 5 orang pengurus masjid dari 5 Masjid di Kelurahan Simpang Baru. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwasannya pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih ada masjid yang belum menerapkan protocol kesehatan dengan baik dan sempurna hal ini karena di sebabkan pendapat jamaah yang menganggap jika sholat tidak merapatkan shaf maka sholatnya merasa tidak sempurna meskipun sudah ada fatwa ulama agama islam yang membolehkan sholat jaga jarak selama pandemic,namun jamaah tersebut tetap bersikukuh dengan pendirian yang ada dalam dirinya serta pemahaman ilmu agama yang di anut dari jamaah di masjid yang menganggap hukum islam itu kaku dan Baku.

Kata Kunci : Perwako,Rumah ibadah.

PENDAHULUAN

Virus Corona mulai terdeteksi pertama kali pada awal desember 2019 di negara China. Ketika itu, sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit di Wuhan dengan gejala penyakit yang tak dikenal. Kemudian, berita mengenai virus misterius tersebut mengemuka di media sosial. Virus corona kebanyakan menginfeksi hewan dan menyebar di hewan, virus corona menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan, seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam. (Yuliana, 2020)

Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Sebuah penelitian mengatakan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil *rontgen* menunjukkan *infiltrat pneumonia* luas di kedua paru. (Direktorat Jenderal pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020)

Di Indonesia kasus pertama kali virus corona ditemukan pada dua warga Depok, Jawa Barat awal Maret lalu, yang tracking hasilnya membuktikan bahwa kedua orang tersebut telah bertemu dengan seorang yang berkewarganegaraan Jepang yang memiliki riwayat perjalanan berasal dari Malaysia. (covid19.go.id diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:50 WIB).

Di Provinsi Riau kasus positif virus corona pertama kali diumumkan pada 18 Maret 2020 Hal itu disampaikan Juru Bicara Tim Penanggulangan virus corona Provinsi Riau, Indra Yovi, pasien pertama di Provinsi Riau yang dinyatakan positif virus corona adalah seorang laki-laki berusia 63 tahun, dengan inisial M, yang memiliki riwayat perjalanan dari Negara Malaysia. (corona.riau.co.id diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:50 WIB).

Di Pekanbaru kasus positif virus corona pertama kali di temukan pada warga yang beralamat di Kecamatan Marpoyan Damai yang memiliki riwayat perjalanan dari luar negeri yang tepatnya dari Malaysia, warga tersebut berinisial M, berusia 63 tahun. (m.cnnindonesia.com diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:58 WIB).

Dengan menyebarnya virus corona di kota pekanbaru, maka wali kota pekanbaru mengeluarkan kebijakan perwako nomor 104 tahun 2020 tentang pedoman perilaku hidup baru masyarakat produktif dan aman dalam pencegahan dan pengendalian corona virus disease. Terutama Pada pasal 15 di sebutkan bahwa rumah ibadah harus mematuhi protocol kesehatan yang sudah di tetapkan di pekanbaru.

Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih banyak masyarakat kelurahan simpang baru, kec.Tampian, yang melaksanakan ibadah terutama sholat berjama'ah di masjid tidak mematuhi protocol kesehatan yang di berlakukan. Seperti tidak dilakukan pengecekan suhu tubuh ketika akan memasuki masjid, tidak memberlakukan jarak dalam shaf sholat, dan masih banyak masyarakat yang tidak memakai masker ketika sholat di masjid. Sementara masjid salah satu tempat berkumpul nya masyarakat ketika memasuki waktu sholat. Ini membuktikan kurangnya kesadaran dari masyarakat terkait peraturan tersebut.

Tentu ini menjadi tanda tanya besar bagi peneliti, yang seharusnya pengurus di masjid memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan protocol kesehatan, dan tidak adanya teguran dari pihak pemerintah untuk masjid yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Padahal jama'ah yang sholat di masjid tersebut berasal dari berbagai daerah, kadangkala ada musafir yang singgah sholat di masjid tersebut, tentu hal ini sangat membahayakan dirinya sendiri dan jama'ah lainnya, ketika masjid tersebut tidak mematuhi protocol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah (Masjid) Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah (Masjid) Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah masjid di kelurahan simpang baru kecamatan tampan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 - Desember 2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010).

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah *Incidental Sampling* yakni teknik penentuan atau pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara *incidental* atau kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Burhan Bungin, 2017).

Teknik analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengolah data tersebut ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan dari data tersebut sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Analisis Pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah sebagai berikut :

1. Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protocol kesehatan di area rumah ibadah.

Dari Wawancara kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, diketahui bahwa pengurus masjid sudah menyiapkan petugas untuk menerapkan protocol kesehatan di masjid, dan petugas protocol kesehatan itu sendiri salah satu diantaranya adalah pengurus masjid itu sendiri. Petugas masjid juga sudah menerapkan protocol kesehatan yakni dengan menganjurkan kepada para jamaah untuk membawa sajadah masing-masing dari rumahnya, memakai masker sepanjang beribadah di masjid dan menjaga jarak, kemudian petugas juga menyediakan fasilitas cuci tangan sebelum memasuki masjid dan sejauh ini yang mengawasi protocol kesehatan di rumah ibadah itu adalah pengurus masjid itu sendiri namun jika ada jamaah yang melanggar protocol kesehatan tersebut maka pengurus akan menegur namun tidak sampai mengusirnya untuk pulang, pengurus hanya sebatas mengingatkan dan berharap jamaah mengindahkan aturan yang berlaku.

2. Melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya pembersihan masjid dilakukan setiap hari 1 kali oleh takmir masjid sebanyak 2 atau 3 orang pada waktu sore hari sebelum maghrib seperti memvakum, mengepel dan membersihkan pegangan pintu masjid menggunakan hand sanitizer dan penyemprotan disinfektan hanya satu kali di masjid, yakni pada waktu wabah pandemi ini sedang heboh-hebohnya. Kendala dari penyemprotan itu adalah karena tidak adanya bantuan disinfektan dari pemerintah, disinfektan hanya dibagikan satu atau dua kali saja pada saat heboh-hebohnya pandemic kala itu, namun saat ini tidak ada lagi bantuan disinfektan tersebut sehingga penyemprotan disinfektan secara berkala pun terkendala selain itu biaya untuk disinfektan juga besar apalagi itu dibeli menggunakan uang masjid dan biasanya pemerintah hanya memfokuskan pemberiannya kepada masjid paripurna saja sementara untuk masjid masyarakat umum jarang diperhatikan walaupun memang ada bantuan itu pun didapat tidak sebanyak di masjid paripurna. Tujuan dari pembersihan ini agar terciptanya kenyamanan dan kebersihan di rumah ibadah sehingga umat merasa khusyuk dan nyaman di saat beribadah.

3. Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protocol kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, diketahui bahwa pengurus masjid tidak menerapkan pembatasan jalur pintu masuk masjid karena memang pintunya hanya ada 3 dan itu pun adalah akses pintu utama apabila dibatasi akan mempersulit jamaah memasuki area masjid sehingga jamaah akan memutar masjid demi memasuki ruangan di dalam masjid. Namun berbeda dengan masjid di Ar-Faunnas mereka dulu menerapkan aturan pembatasan jalur pintu masuk masjid, namun, sampai saat ini pandemic belum juga berakhir sehingga jamaah

mulai meningkat maka pengurus masjid pun membuka kembali pintu keluar masjid sebagaimana biasanya. Selanjutnya peneliti sudah menanyakan kepada pengurus masjid Ar-Faunnas terkait pembatasan jalur pintu masjid tersebut dan pengurus masjid pun menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban jamaah masjidnya yaitu karena meningkatnya jamaah akhirnya pembatasan pintu jalur masjid pun di buka seperti biasanya.

4. Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/hand sanitizer di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya petugas sudah menyediakan fasilitas protocol kesehatan seperti sabun cuci tangan, hand sanitizer, dll. Namun kendati demikian masih ada juga jamaah yang enggan mencuci tangannya menggunakan sabun terlebih dahulu sebelum memasuki masjid hal ini karena jamaah tersebut terburu-buru saat mau memasuki masjid Karena ia sudah tertinggal sholat atau waktu sholat sudah tiba sehingga jamaah tersebut pun melupakan aturan protocol kesehatan yang berlaku di masjid tersebut. Kemudian ada juga sebagian jamaah yang enggan menggunakan hand sanitizer sebelum memasuki masjid dengan berlandaskan bahwa Alkohol itu sesuatu yang haram di dalam hukum islam itu sendiri mereka beranggapan bisa membatalkan wudhunya, akan tetapi ada juga pendapat ulama agama islam yang memperbolehkan apabila sudah berwudhu menggunakan hand sanitizer karena mengingat kondisi sedang dalam masa pandemic. Selanjutnya peneliti sudah menanyakan kepada pengurus masjid bahwasannya apa yang dikatakan jamaah itu benar adanya, ada jamaah yang mau menggunakan dan ada juga yang tidak mau menggunakan, karena ada sebagian jamaah yang enggan menggunakan hand sanitizer dengan dalih itu terbuat dari alcohol dan alcohol itu dianggap sesuatu yang haram di dalam syariat islam. Akan tetapi petugas masjid masih bersyukur setidaknya walaupun dia tidak mau menggunakan hand sanitizer sebelum memasuki masjid tapi setidaknya ada beberapa jamaah yang masih mau mencuci tangan menggunakan sabun terlebih dahulu sebelum berwudhu dan ketika keluar masjid masih mau menggunakan alcohol atau hand sanitizer.

5. Menyediakan alat pengecekan suhu tubuh di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Ar-Faunnas, Masjid Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya ada masjid yang menyediakan alat pengecekan suhu tubuh namun ada juga yang tidak menggunakannya, berdasarkan keterangan dari pengurus masjid alasan mereka tidak menggunakan pengecekan suhu tubuh karena memang tidak ada alatnya yang di berikan oleh pemerintah apabila harus membeli menggunakan uang masjid maka akan memberatkan isi saldo masjid tersebut, Berbeda dengan masjid Ar-Faunnas mereka memiliki alat pengecekan suhu tubuh yang didapat dari pihak rektorat kampus karena masjid tersebut terletak di area wilayah

kampus, Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada pengurus masjid Ar-Faunnas memang benar alat tersebut ada, dan sempat digunakan pada masa pandemic sedang heboh hebohnya dan alat tersebut di gunakan untuk mengecek suhu tubuh jamaah jika kedapatan yang bersuhu 38 derajat celcius atau lebih jamaah tersebut akan disuruh pulang di sarankan sholat di rumah saja, imbuhnya.

6. Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah jamaah Masjid Abdurrahman Bin Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, diketahui bahwa pengurus masjid pernah melakukan penerapan pembatasan jaga jarak 1 meter dan memberi tanda silang di lantai masjid dan ada juga pengurus masjid yang tidak melakukan penerapan tersebut, dikarenakan jamaah masjid itu sendiri yang bersikukuh untuk tetap melaksanakan sholat secara merapatkan shafnya apabila jamaah tersebut tidak melaksanakan sesuai dengan syari'at yang berlaku maka akan timbul di dalam diri jamaah tersebut sholatnya tidak sah atau kurang afdhol. Ada juga jamaah beranggapan bahwa kenapa harus takut kepada virus sementara virus adalah makhluk Allah. Di luar sana masih banyak juga orang yang enggan menjaga jarak dalam kehidupan sehari-hari, tapi kenapa hanya sholat saja yang di jaga jarak nya.. Hal ini juga sudah peneliti tanyakan kepada pengurus Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya memang benar apa yang diatakan jamaah tersebut, di masjid itu dahulu sudah di terapkan jaga jarak sebagaimana anjuran dan aturan yang terdapat di protocol kesehatan, namun kenyataannya di lapangan masih banyak yang tidak menjaga jarak seperti di pusat perbelanjaan dll mereka tidak benar-benar mematuhi aturan protocol kesehatan kenapa yang jaga jarak hanya di masjid saja kenapa di luar sana tidak. Jamaah juga berkesimpulan bahwa apabila ia tidak merapatkan shaf dalam sholat ia merasa bahwa sholatnya tidak sempurna sesuai syari'at islam yang berlaku. maka sejak saat itu jamaah sholat 5 waktu di masjid tidak lagi memberlakukan jaga jarak kecuali ibadah sholat jum'at, Hal itulah yang membuat pengurus memutuskan untuk melaksanakan sholat dengan seperti biasa tanpa jarak, kecuali ibadah sholat jum'at karena ibadah sholat jum'at itu sangat ramai dan kebanyakan jamaah adalah orang luar seperti musafir, dan lain-lain maka dari itu harus jaga jarak demi keselamatan dan keamanan bersama. Berbeda halnya dengan Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, di masjid tersebut masih menetapkan dan menerapkan protocol kesehatan dengan benar yakni salah satunya menjaga jarak dalam sholat dan memberi tanda silang pada lantai masjid hingga saat ini. Setelah peneliti menanyakan kepada pengurus masjid terkait hal tersebut memang benar mereka masih mematuhi aturan yang ada karena aturan ini dibuat untuk kepentingan bersama demi keamanan dan keselamatan bersama maka wajib di taati apalgi ini aturan langsung dari pemerintah/ulil amri, sebagai seorang muslim wajib mentaati aturan dari ulil amrinya selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam.

7. Melakukan pengaturan jumlah Jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, diketahui bahwa pengurus masjid tidak ada melaksanakan pengaturan jumlah jamaah yang berkumpul dalam waktu yang bersamaan meskipun ada beberapa masjid yang masih menerapkan aturan jaga jarak seperti Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, tetapi untuk pengaturan jumlah jamaah dalam waktu yang sama tidak lah di atur, mereka bisa beribadah di masjid dan berkumpul seperti biasa tanpa ada aturan asalkan dengan syarat mereka para jamaah tetap mematuhi protocol kesehatan yang berlaku lagipula jumlah jamaah di masjid ini tidak terlalu banyak meskipun menjaga jarak kapasitas masjid ini juga masih muat untuk menampung jamaah. Di Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, tidak juga di berlakukan aturan tersebut meskipun di masjid itu di berlakukan sholat seperti biasa yakni tetap merapatkan shaf. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus bahwa sholat di masjid tersebut tidak menggunakan jarak kecuali hanya sholat jum'at dengan alasan kenapa hanya di masjid saja yang menjaga jarak sementara di luar sana seperti di pasar, di mall, di tempat hiburan tidak menggunakan batasan jarak, jadi di masjid tidak ada aturan untuk jumlah jamaah yang harus masuk ketika berkumpul ketika ingin melaksanakan ibadah.

8. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah se-efisien mungkin tanpa mengurangi kesempurnaan beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya petugas masjid juga ada mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi kesempurnaan ibadah tersebut salah satunya adalah mempersingkat penyampaian khutbah jum'at dan memperpendek bacaan ayat dalam sholat. Dalam hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh pengurus masjid bahwa pengurus menyarankan kepada khotib yang bertugas pada hari jum'at agar mempersingkat dan menyampaikan inti-inti topic khusus khutbah saja kepada jama'ah karena mengingat keadaan pandemic saat ini, waktu khutbah yang biasanya 25 menit menjadi 15 menit saja, tetapi semua itu dikembalikan kepada khatib itu pribadi. Begitu juga untuk imam sholat pengurus masjid menyarankan agar bacaan ayat yang di baca hanya ayat pendek saja, mengingat keadaan pandemic seperti sekarang ini, misalnya di waktu sebelum pandemic ayat yang di baca satu halaman Al-Qura'an dalam satu raka'at sholat dan sekarang di situasi pandemic ayat yang di baca hanya setengah halaman Al-Qur'an dalam satu raka'at sholat. Dalam hal lain ada juga masjid yang memang bacaan imam ketika sholat ayat yang di baca itu tergolong ayat-ayat

pendek, jadi sholat hanya memakan durasi waktu 5 sampai dengan 7 menit saja.

9. Memasang imbauan penerapan protocol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat;

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada jamaah Masjid Abdurrahman Bin 'Auf, Masjid Ar-Faunnas, Al-Mukminin, Masjid Darul Jannah, Masjid Al-Fajar, bahwasannya sudah ada terpasang poster dan slogan imbauan akan bahayanya virus corona dan pentingnya menjalankan protocol kesehatan di masjid, artinya petugas masjid sudah menghimbau dan mengingatkan kepada jamaah untuk senantiasa menerapkan pedoman hidup baru di rumah ibadah yakni dengan menjalankan protocol kesehatan. Selanjutnya peneliti menanyakan hal ini kepada pengurus masjid, besar harapan pengurus masjid agar jamaah memang benar-benar mau mengindahkan imbauan tersebut bukan hanya di baca saja tapi di fahami dan di jalankan aturannya, seperti memakai masker di masjid tidak bersalam-salaman, mencuci tangan dan membawa sajadah masing-masing dari rumah, semua itu di lakukan demi kenyamanan dan kemandirian bersama sehingga jamaah yang sedang beribadah di masjid khusyuk dan tenang tanpa adanya rasa khawatir dan takut di dalam dirinya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pelaksanaan Perwako Nomor 104 Tahun 2020 Tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah (Masjid) Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan, sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih ada masjid yang belum menerapkan protocol kesehatan dengan baik dan sempurna, hal ini karena di sebabkan pendapat jamaah yang menganggap jika tidak sholat secara berjamaah dan merapatkan shaf maka sholatnya merasa tidak sempurna meskipun sudah ada peraturan dari pemerintah dan fatwa ulama agama islam yang membolehkan sholat di rumah selama pandemic namun jamaah tersebut tetap bersikukuh dengan pendirian yang sudah melekat dan tertanam dalam dirinya sejak dini serta pemahaman ilmu agama yang di anut dari jamaah di masjid yang menganggap hukum islam itu kaku dan baku. Selanjutnya, yang menjadikan perwako ini tidak berjalan dengan maksimal adalah dana atau bantuan dari pemerintah yang tidak merata yang kadang hanya memprioritaskan masjid paripurna saja ketimbang masjid masyarakat umumnya. Kemudian dari pada itu, pemerintah seharusnya menegakkan aturan tanpa pandang bulu dalam menjalankan perwako 104 tahun 2020 tentang Pedoman Hidup Baru Masyarakat Di Rumah Ibadah ini karena banyak tempat diluar sana masih sering melanggar protocol kesehatan tanpa ditindak tegas beda halnya dengan jamaah masjid yang seperti dipersulit untuk beribadah di rumah ibadah.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada pemerintah atau instansi terkait sebaiknya memberikan sosialisasi kepada pengurus masjid dan jamaah terkait pentingnya mematuhi protocol kesehatan dan bahayanya virus corona.
2. Diharapkan kepada jamaah masjid di kelurahan simpang baru agar lebih taat kepada aturan yang ada baik aturan dari pemerintah, maupun dari pengurus masjid setempat.
3. Sangat diharapkan kepada tokoh masyarakat setempat agar selalu mengayomi jalannya perwako nomor 104 tahun 2020 tentang protocol kesehatan agar berjalan dengan baik sesuai yang di harapkan bersama.
4. Diharapkan juga kepada pengurus masjid agar senantiasa menjalankan aturan protokol kesehatan dan ketentuan yang berlaku serta senantiasa menjaga kebersihan masjid agar terciptanya rumah ibadah yang aman damai dan nyaman sehingga ummat bisa beribadah tanpa adanya rasa khawatir dan terbebani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Mahdum, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Riau.
2. Bapak Dr.Gimin, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS.
3. Bapak Dr.Hambali,M.Si, selaku ketua prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau.
4. Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si., sebagai pembimbing I, yang telah memberikan masukan, nasehat, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh SI.
5. Bapak Supentri M.Pd, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran, dan arahan sehingga dapat di selesaikan hasil penelitian ini.
6. Bapak Dr.Hambali, M.Si, Bapak Drs.Zahirman,MH, Bapak Drs.Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto S.Pd, MH, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Separen, S.Pd, MH, Bapak Indra Primahardani, MH, Bapak Mirza Hardian, M.Pd. dan Ibu Hariyanti, M.Pd, Selaku dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau.
7. Kepada kedua orang tua saya tersayang Bapak Amat Zamzari dan ibu Eriyanti yang telah membiaya dan selalu mendoakan saya selama menempuh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, 2017. *Metodoligo Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana
- Direktorat Jenderal pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020
- Peraturan Walikota Pekanbaru No. 104 Tahun 2020
- Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2018
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharso, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi LUX*, Semarang : Widya Karya
- Suharsimi Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta:
- Undang-undang No 23 Tahun 2014
- Yuliana. 2020.*Corona Virus Disease 19 (Covid-19); Sebuah tinjauan literature*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung .Vol 2 : 3
- _____(2020). “*Corona di Indonesia*”. Tersedia: covid19.go.id diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:50 WIB
- _____(2020). “*Corona di Riau*”. Tersedia: corona.riau.co.id diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:50 WIB
- _____(2020). “*Corona di Pekanbaru*”. Tersedia: m.cnnindonesia.com diakses pada tanggal 09 September 2020 pada pukul 22:58 WIB